

Unity Prophetic: Traces History of Prophet In The Qur'an¹

By:

Muh. Ikhsan

STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Email: ichank_ar@yahoo.co.id

This article attempts to examine the prophetic traces contained in the Koran, especially in surah al-Mu'min paragraph 78. Paragraph that contains material about the prophet and his mission following meanings relationship refers to the issue of the function of a prophet and apostle of the coming . In addition , see how the interpretation that has been done by the previous commentators with regard to these verses .

There are a few things into consideration in discussing this issue. First, the prophet is the central figure in the religious figure who became the intermediary between the mind of God with the human mind. Secondly, there are various interpretations of the terms prophet giving rise to differences of opinion about what and who called the prophet. For example some of the opinion that the Buddha is regarded as a prophet, while others consider it. Third, in the body of the Muslims themselves there is any flow prophets who interpret terms differently. For example, the Ahmadiyya Movement considers Qadhiyan that there is still a prophet after Muhammad, that Mirza Ghulam Ahmad. With some of these considerations, then this article will review the terms prophets/messenger contained in the Qur'an.

Keywords : *prophet, messenger, prophetic trail.*

I. Pendahuluan

Satu di antara sekian doktrin pokok kaum Muslim yang mesti diyakini adalah konsepsi tentang nabi. Dalam keyakinan kaum Muslim, nabi adalah manusia-manusia luar biasa yang—karena kepekaan mereka, ketabahan mereka, karena wahyu Allah yang mereka terima serta yang kemudian mereka sampaikan kepada manusia dengan ulet tanpa mengenal takut—dapat mengalihkan hati nurani umat manusia dari ketenangan tradisional dan tensi hipomoral ke dalam suatu keawasan, sehingga mereka dapat menyaksikan Tuhan sebagai Tuhan dan syetan sebagai syetan.

Al-Qur'an memandang kenabian ini sebagai sebuah fenomena yang bersifat universal. Di setiap belahan dunia ini pernah tampil seorang Rasul Allah, baik yang disebutkan maupun yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an. Rasul-rasul atau Nabi-nabi itu sedianya “diutus untuk kaum mereka” sendiri, meskipun ajaran yang mereka sampaikan itu sesungguhnya tidak eksklusif untuk negerinya saja. Ajaran mereka

¹Makalah ini telah dipresentasikan dalam International Conference of Islamic Civilization (ICIC), Faculty of Humanities Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang, 2014.

bersifat universal, karena itu harus diyakini dan diikuti oleh seluruh umat manusia. Inilah yang dimaksudkan dengan pernyataan bahwa kenabian itu satu, tidak dapat dipecah-pecah meski dalam kenyataan historisnya berjumlah sangat banyak serta berada pada sejumlah kawasan yang berbeda.

Tulisan ini akan menelaah lebih jauh surat al-Mu'min ayat 78 yang menegaskan doktrin "kesatuan kenabian". Dengan menggunakan sejumlah argumentasi mufassir seperti al-Thabari, Sayyid Qutb, Sayyid Rasyid Ridha, al-Maraghi—untuk sekadar menyebut beberapa di antaranya—dan didukung kitab-kitab yang dipandang relevan, uraian-uraian berikut ini diharapkan kian memperjelas topik yang sementara dikaji. Analisis akan diperkaya pula dengan pandangan-pandangan modern tentang kajian kenabian dari sejumlah literatur pendukung.

II. Tinjauan Umum Surat al-Mu'min

'Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mu'jizat, melainkan dengan seizin Allah: maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang pada yang batil.'

Surat al-Mu'min terdiri atas 85 ayat, termasuk golongan surat Makkiyah, diturunkan sesudah surat al-Zumar. Dinamai "**al-Mu'min**" (orang yang beriman) sekaitan dengan perkataan "mu'min" yang terdapat pada ayat 28 surat ini. Pada ayat 28 diterangkan bahwa salah seorang dari kaum Fir'aun telah beriman kepada Nabi Musa as. dengan menyembunyikan imannya kepada kaumnya, setelah mendengar keterangan dan melihat mu'jizat yang ditampilkan oleh Nabi Musa. Hati kecil orang ini mencela Fir'aun dan kaumnya yang tidak mau beriman kepada Nabi Musa, sekalipun telah dikemukakan keterangan dan mu'jizat yang mereka minta.

Surat ini dinamakan pula "**al-Ghâfir**" (yang mengampuni), karena ada hubungannya dengan kata "Ghafir" yang tercantum pada ayat 3 surat ini. Ayat ini mengingatkan bahwa "Maha Pengampun dan Maha Penerima Taubat" adalah sebagian dari sifat-sifat Allah, karena itu hamba-hamba Allah tidak perlu berputus asa atas perbuatan-perbuatan dosa yang terlanjur mereka lakukan, semuanya itu akan diampuni Allah asal benar-benar memohon ampun dan bertaubat kepada-Nya

dan berjanji tidak akan mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa itu lagi. Di samping itu dinamai pula “**al-Thaul**” (Yang Mempunyai Kurnia) yang juga terdapat dalam ayat 3 surat ini.

Secara umum, surat ini mengandung pokok-pokok ajaran yaitu :

1. **Keimanan**: sifat-sifat malaikat yang memikul ‘Arsy dan yang berada di sekitar Allah selalu memuji kepada-Nya; dalil-dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah, sifat-sifat Allah yang menunjukkan kebesaran dan keagungan-Nya; ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu; bukti-bukti yang menunjukkan adanya hari berbangkit.
2. **Kisah**: Nabi Musa as. dengan Fir’aun.
3. Di samping itu mengemukakan pula posisi al-Qur’an berikut sikap orang-orang beriman dan orang kafir terhadapnya; permohonan orang kafir agar dikeluarkan dari neraka; peringatan kepada orang-orang musyrik tentang kedahsyatan hari kiamat; anjuran bersabar dalam menghadapi kaum musyrikin; nikmat-nikmat Allah yang terdapat di daratan dan di lautan; janji Rasulullah saw. bahwa orang-orang mukmin akan menang terhadap musuhnya.²

Ada satu hal menarik dari surat ini, yakni ia dibuka dengan huruf-huruf terpisah (*al-huruf al-muqaththa’ah*): “**HâMîm**”. Seperti halnya pada surat-surat yang lain, kehadiran *al-huruf al-muqaththa’ah* dalam surat al-Mu’min mengundang interpretasi sejumlah penafsir. Menurut para mufassir yang tertarik dengan kajian tentang huruf-huruf terpisah itu, ada sekitar dua puluh pendapat yang memberikan makna dan maksud dari huruf-huruf tersebut. Berikut dikemukakan beberapa di antaranya:

1. Huruf-huruf tersebut adalah huruf *mutasyabih*; dan yang mengetahui penakwilannya hanya Allah SWT.
2. Huruf-huruf tersebut merupakan nama surat-surat yang diawali dengannya.
3. Huruf-huruf tersebut adalah nama bagi kumpulan al-Qur’an.
4. Huruf-huruf tersebut adalah nama-nama Allah SWT. Misalnya: *Alif lam mim* artinya *Ana Allâh al-A’lam* (Akulah Allah Yang Maha Mengetahui).
5. Huruf-huruf tersebut adalah nama-nama Allah yang terpisah (*muqaththa’ah*).

Jika seseorang mampu merangkaikannya dengan baik, maka akan tersusun

²Lihat, Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur’an, 1989), h. 758. Bandingkan A. Yusuf Ali, *The Holy Qur’an: Text, Translation and Commentary*, (USA: Amana Corp., 1983), h. 1260.

nama Allah teragung. Misalnya, dari *alif lam ra*, dan *hâ mim*, kemudian *nun* akan tersusun kata *al-rahman*.

6. Sesungguhnya huruf-huruf tersebut adalah huruf-huruf yang dimuliakan, karena dengan huruf-huruf tersebut dapat dibangun kitab-kitab suci-Nya, *asma' al-husna*nya, sifat-sifatnya yang luhur dan pokok-pokok bahasa yang digunakan oleh pelbagai bangsa manusia. Selain itu Allah juga bersumpah dengan huruf-huruf tersebut.
7. Sesungguhnya huruf-huruf tersebut merupakan isyarat nikmat Allah SWT dan malapetaka-Nya; dan isyarat tentang umur dan usia suatu kaum dan kematiannya.
8. Huruf-huruf tersebut adalah isyarat bagi langgengnya suatu umat sesuai jumlah nilai kalimatnya.
9. Huruf-huruf tersebut dipakai untuk mematikan pembicaraan orang-orang kafir yang berkonspirasi untuk tidak mendengarkan al-Qur'an, "...*Janganlah kamu mendengarkan dengan sungguh-sungguh akan al-Qur'an ini dan buatlah hiruk pikuk terhadapnya...*" (QS. 41:26). Dan begitu mendengar huruf-huruf tersebut diucapkan, mereka terperanjat, kemudian berpikir, pada urutannya al-Qur'an dapat sampai ke telinga mereka.
10. Sesungguhnya huruf-huruf tersebut merupakan isyarat terhadap makna-makna yang dikandung oleh suratnya. Misalnya *nun* adalah isyarat bahwa kandungan suratnya adalah *al-nashr al-maw'ud* (pertolongan yang dijanjikan); dan *qaf* adalah isyarat kepada al-Qur'an atau kekuasaan.³

Kendati memiliki sejumlah interpretasi, yang jelas penggunaan simbol huruf-huruf terpisah tersebut bukannya tanpa makna. Sebab, al-Qur'an bukanlah kitab yang penuh misteri. Ia adalah kitab yang diturunkan oleh Allah sebagai petunjuk bagi manusia (QS.2:185), agar mereka memikirkan ayat-ayat-Nya (QS.38:29), yang diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas (QS.26:195), dan al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab agar kalian mau berpikir (QS.12:2). Karena itu, interpretasi apapun yang lahir tetap dipandang absah, sepanjang tidak "menyalahi" pesan fundamental al-Qur'an.

³Lebih jauh lihat Sayyid Ja'far Murtadha, "al-Huruf al-Muqaththa'ah fi al-Qur'an al-Karim", terj. Bahruddin Fannani, Jurnal *Al-Hikmah*, No.5, Ramadhan-Zulqad'ah 1412/Maret-Juni 1992, h. 5-6.

Abdullah Yusuf Ali misalnya menafsirkan bahwa penggalan huruf “Ha” dan “Mim” yang terdapat pada ayat pertama dalam tujuh surat (QS. 40, 41, 42, 43, 44, 45, dan 46) adalah singkatan dari, berturut-turut *Haiy* dan *Qaiyum*. Ini adalah dua sifat Tuhan yang bermakna (1) Hidup dan (2) Terus menerus Ada atau Abadi. Di sini terlihat jelas jika yang pertama (*Ha*) menggambarkan kehidupan, sementara yang terakhir (*Mim*) melukiskan hari kemudian, hari berbangkit dan keabadian.⁴

Dalam suatu penelitian⁵ menunjukkan bahwa huruf-huruf terpisah ini keluar di dua puluh sembilan surat al-Qur’an. Dua puluh enam di antaranya diturunkan di Makkah, dan tiga lainnya di Madinah. Bahkan dua di antara tiga surat yang disebutkan terakhir diturunkan pada awal-awal hijrah, di mana kondisi keagamaan dan bangunan keimanan kaum Muslim tidak jauh berbeda dengan kondisi mereka saat di Makkah—apalagi waktu itu banyak orang-orang Yahudi yang melontarkan keraguan dan melakukan konspirasi busuk, di samping orang-orang musyrik Madinah sendiri. Karena itu, dapat diduga, bahwa kondisi sosio-kultural yang melingkari masyarakat Makkah saat diturunkan surat al-Mu’min ini tak jauh berbeda kondisi tersebut di atas. Yaitu, bangunan keimanan kaum Muslim coba digoyang oleh kaum Musyrik dan Yahudi. Dengan lain perkataan, kehadiran surat al-Mu’min sesungguhnya respons terhadap “tantangan” kaum Musyrik dan Yahudi itu, sembari mempertegas keimanan kaum Muslim, bahwa Islam bukanlah agama “baru” melainkan agama “terakhir” yang inti pesannya justru telah dilakukan oleh agama-agama dan tradisi otentik sebelumnya dalam bentangan sejarah kenabian yang panjang.

Satu hal yang menarik lagi, bahwa hampir semua surat yang pada pembukaannya terdapat *al-huruf al-muqaththa’ah*, ditemukan setelah huruf-huruf itu informasi tentang *al-Kitab* (al-Qur’an) dan ayat-ayatnya atau al-Qalam dan al-Qur’an atau yang seperti itu. Berikut dikemukakan beberapa di antaranya:

Alif lam mim shâd, ini adalah sebuah Kitab yang diturunkan kepadamu...
(QS.7:1-2)

Alif lam râ, (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang...
(QS.14:1)

⁴Lihat A. Yusuf Ali, *The Holy Qur’an*, h. 1260.

⁵Lihat Sayyid Ja’far Murtadha, *al-Huruf al-Muqaththa’ah*, h. 9.

Alif lam râ, (inilah) suatu Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara rinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Mahabijaksana lagi Mahatahu (QS.11:1)

Shâd, demi al-Qur'an yang memiliki keagungan (QS.38:1)

Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis (QS.68:1)

Hâ Mim, Diturunkan Kitab ini (al-Qur'an) dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui (QS.40:1-2)

Hâ Mim, Diturunkan (Kitab ini) dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang (QS.41:1-2)

Hâ Mim. 'Ain Sin Qaf. Demikianlah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, mewahyukan kepada kamu dan orang-orang sebelum kamu (QS.42:1-3)

Hâ Mim, Demi Kitab (al-Qur'an) yang menerangkan (QS.43:1-2)

Hâ Mim, Demi Kitab (al-Qur'an) yang menjelaskan (QS.44:1-2)

Hâ Mim, Kitab (al-Qur'an) ini diturunkan dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS.45:1-2)

Hâ Mim, Diturunkan Kitab (al-Qur'an) ini dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS.46:1-2)

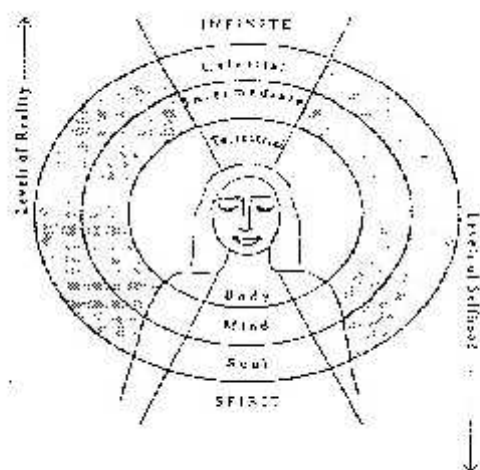
III. Kesatuan Kenabian, Kesatuan Kebenaran

Dalam tradisi spiritual Islam, dikenal apa yang disebut dengan *The Spiritual Hierarchy*, yakni tingkat-tingkat kedalaman spiritual. Ide ini selalu saja hadir dalam diskusi sepanjang masa, khususnya ketika manusia memperoleh masalah-masalah spiritual. Tingkat-tingkat spiritual bukanlah produk imajinasi manusia; dia juga bukan sekadar sebuah ide puitik, tetapi dia adalah sesuatu yang ril sebagaimana wujud itu sendiri memiliki hirarki. Sebutlah misalnya sungai, ada sungai kecil, sungai sedang dan ada sungai besar. Demikian pula gunung, ada yang kecil tapi ada juga yang besar. Di sini terlihat jika alam pun memiliki hirarki.⁶

Sekaitan dengan itu, misi kebenaran yang sejati sesungguhnya berasal dari Tuhan. Ibarat matahari dan bulan, yang memiliki sinar sesungguhnya adalah matahari, bukan bulan. Demikian pula halnya dengan pembawa misi kebenaran sepanjang sejarah kemanusiaan. Kita terkadang mengenal misi Budha, misi Kristus

atau misi Muhammad. Padahal secara hakiki, tidaklah misi itu kecuali milik Tuhan semesta.⁷

Aldous Huxley, salah seorang pemikir perennialis terpenting mengemukakan bahwa dalam jiwa manusia terdapat “sesuatu” yang identik dengan Kenyataan Ilahi.⁸ Dalam mengomentari pandangan Huxley tersebut, Smith⁹ mencoba mengulasnya dengan menghadirkan ilustrasi berikut:



Dari ilustrasi di atas tampak adanya apa yang disebut dengan *levels of Reality* dan *levels of Selfhood*. Karena itu, para penganut Filsafat Perennial meyakini adanya dunia yang bersifat hirarkis. Huston Smith misalnya, dalam bukunya yang lain *The Forgotten Truth* menyebut tingkatan-tingkatan ini sebagai *the great chain of being* (matarantai agung seluruh keberadaan). Atau apa yang disebut E.F. Schumacher *the hierarchi of existence* (tingkat-tingkat eksistensi): mulai dari Tuhan pada tingkat tertinggi dan tak terhingga (*infinite*), hingga manusia dan makhluk-makhluk/benda-benda “di bawah” manusia. Atau sebaliknya dari benda mati pada tingkat paling rendah, hingga Tuhan pada tingkat paling tinggi.

Sementara itu Smith mengatakan bahwa pada ilustrasi di atas digambarkan, realitas itu muncul dalam tatanan yang “terbalik” (tubuh [*body*] di atas akal [*mind*],

⁶Hazrat Inayat Khan, *The Unity of Religious Ideals*, (Delhi: Motilal Banarsidass Publishers, 1990), h. 124.

⁷*Ibid.*

⁸Ungkapan aslinya: “...in the soul something similar to, or even identical with, Divine Reality.” Lihat Aldous Huxley, *The Perennial Philosophy*, (New York, Hagerstown, San Francisco, London: Harper Colophon Books, 1970), h. vii.

dan seterusnya) adalah wajar, karena memang mikrokosmos itu mencerminkan makrokosmos (manusia mencerminkan jagad raya), demikian pula sebaliknya. Secara eksternal (manusia) yang baik dilambangkan sebagai sesuatu yang “tinggi”; namun sesaat kita melihat secara interna, maka pemahaman nilai kita akan tampak terbalik: dalam diri manusia yang terbalik adalah justru yang paling “terdalam”; ia adalah basis fundamental dan dasar bagi wujud kita. Jalan bagi tubuh (*body*) dan akal (*mind*) untuk berkorelasi dengan tataran bumi (*terrestrial*) dan pengantara (*intermediate*) adalah jelas, yang awal mengapung, sebagaimana adanya, pada yang akhir. Para penganut Teisme sama sekali tidak akan menemui kesulitan untuk mengetahui bahwa jiwa (*soul*)—lokus final individualitas—terlibat dalam hubungan *I-Thou* dengan Tuhan yang dapat diketahui. Akan tetapi mungkin mereka akan menolak pernyataan yang menyebutkan (seperti dalam rumusan Huxley) bahwa “di dalam diri manusia terdapat ‘sesuatu’ yang identik dengan Realitas Ilahi”, yang dalam ilustrasi di atas, “sesuatu” itu disebut *Spirit (Ruh)*.¹⁰

Dalam tradisi sufi dikenal tujuh tingkatan spiritual (*the spiritual hierarchies*) yang dapat dibedakan satu dengan lainnya, dengan melihat perbedaan tingkat responsif terhadap hal-hal yang bersifat ghaib. Mereka itu adalah: *Pir, Buzurg, Wali, Ghauth, Qutb, Nabi* dan *Rasul*.¹¹ Urutan tersebut sekaligus memperlihatkan tingkatan spiritual mereka. Meskipun demikian patut dicatat bahwa tingkatan-tingkatan spiritual itu bukanlah kreasi manusia, tetapi pemberian Tuhan. Sebaliknya, manusia-manusia tersebut bukanlah Tuhan, melainkan manusia yang juga memiliki keterbatasan-keterbatasan. Namun ia juga tak bisa disebut manusia biasa, sebab dirinya telah diselimuti kesadaran-ketuhanan yang kokoh.

Paragraf-paragraf berikut ini akan mencoba menguraikan secara panjang lebar tentang dua konsep manusia terakhir yang antara lain diinspirasi oleh surat al-Mu'min ayat 78.

Seperti telah dikutip sebelumnya:

⁹Lihat Huston Smith, *Beyond the Post-modernism Mind*, (London: The Theosophical Publishing House, [t.th.]), h. 68.

¹⁰Smith, *ibid.*, h. 67-69. Bandingkan dengan penjelasan QS.15:29. Pada ayat ini Allah menyatakan bahwa dalam diri manusia memang terdapat unsur Ilahi yang diberi istilah “*min ruhi*”. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karena dalam diri manusia terdapat unsur ilahi, maka dia pulalah yang paling potensial mendekati Tuhan.

¹¹Hazrat Inayat Khan, *The Unity...*, h. 128.

‘Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mu’jizat, melainkan dengan seizin Allah: maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang pada yang batil.’¹²

Dalam mengomentari ayat tersebut, al-Thabari misalnya berpendapat bahwa Allah menyampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. tentang adanya sejumlah nabi dan rasul sebelum dia, yang diutus kepada umatnya masing-masing. Di antara mereka ada yang dikisahkan dalam al-Qur’an tetapi ada juga yang tidak dikisahkan.

Sembari mengutip sejumlah riwayat, al-Thabari berpendapat bahwa sebelum Nabi SAW dibangkitkan, telah ada sebelumnya 8000 nabi, 4000 di antaranya dari keturunan Bani Israil.¹³ Dalam riwayat lain dikisahkan terdapat 4000 nabi, dan yang dimaksud “nabi-nabi yang tidak dikisahkan” itu di antaranya adalah nabi-nabi yang dibangkitkan di Habsyi (Ethiopia).¹⁴

Sementara itu, Sayyid Qutb, agaknya tidak berusaha mengemukakan berapa jumlah nabi secara keseluruhan. Namun ia lebih menekankan bahwa maksud mengapa Allah mengisahkan nabi-nabi sebelum Muhammad dan tidak mengisahkan sebagian lagi di antara mereka adalah untuk memperlihatkan bahwa kenabian memang memiliki bentangan sejarah sangat panjang dalam kehidupan manusia. Dengan begitu tampaklah jika misi dan pesan kenabian secara substansial adalah satu.¹⁵

Seperti halnya Qutb, al-Razi pun tidak menekankan berapa jumlah nabi yang telah diutus Allah sebelum Nabi Muhammad. Ia hanya menegaskan bahwa Muhammad seperti halnya nabi-nabi sebelumnya memiliki misi yang sama.¹⁶

Al-Maraghi dalam kaitan ini menegaskan kembali—dan ini oleh sejumlah peminat studi-studi al-Qur’an dipandang sebagai pendapat yang paling populer—bahwa Allah telah membangkitkan nabi dalam sejarah manusia tak kurang dari 124

¹²QS. al-Mu’min/40:78.

¹³Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, jilid X, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiyah, 1994), h. 80.

¹⁴Al-Thabari, *ibid.*

¹⁵Sayyid Qutb, *Fi Zhilal al-Qur’an*, jilid VII, (Beirut: Dar Ihya’, 1967), h. 209.

¹⁶Fakhr al-Din al-Razi, *Al-Tafsir al-Kabir*, jilid XIV, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiyyah, 1990/1411), h. 77.

ribu, dan 315 di antaranya yang masuk kualifikasi rasul.¹⁷ Untuk memperkuat argumennya, al-Maraghi mengutip hadis riwayat Ahmad:

Dari Abi Zar: Saya bertanya kepada Rasulullah, berapa jumlah nabi? Nabi menjawab: sebanyak 124 ribu, dan yang termasuk rasul sebanyak 315 orang (HR. Ahmad).¹⁸

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa nabi dan rasul yang dikisahkan dalam al-Qur'an berjumlah 25 orang sementara yang tidak dikisahkan sangat banyak, hingga mencapai ratusan ribu. Dari sini sesungguhnya dapat dipahami bahwa sejarah kenabian mengikuti gelombang sejarah kemanusiaan, yang berakhir di tangan Nabi Muhammad SAW. Karena itu, sangat memungkinkan, nabi-nabi tersebut berada, bahkan turut menentukan, kebangunan peradaban umat manusia.

Meskipun jumlahnya sangat banyak, dan berada dalam sejumlah kawasan yang berbeda-beda pula, tetapi diyakini bahwa misi dan pesan para nabi itu pada hakikatnya sama: menyeru tentang doktrin Ketuhanan Yang Maha Esa.

Satu tema terpenting dan sangat fundamental dalam epistemologi Filsafat Perennial¹⁹ adalah tentang Tuhan. Sedemikian rupa sehingga tema tentang Tuhan—baik upaya untuk “mendekati” maupun “meyakini” sepenuhnya—menjadi *alfa-omeganya* (awal-akhir) eksistensi manusia.

Dalam perspektif perennial, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah inti semua agama dan tradisi yang otentik. Setiap pengelompokan (umat) manusia telah pernah mendapatkan tentang ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa melalui para rasul Tuhan.²⁰

¹⁷Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz XII, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mutbaah Musthafa al-Bab al-Halabi wa Awladuhu, 1966/1386), h. 96.

¹⁸Untuk penelusuran selanjutnya, lihat Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, V: 178, 179, dan 266.

¹⁹Filsafat Perennial (*sophia perennis*) secara harfiah berarti “filsafat keabadian” yang dalam bahasa Arab sering diterjemahkan sebagai *al-Hikmah al-Khalidah*. Istilah ini biasanya muncul dalam wacana filsafat agama, di mana agenda yang dibicarakan antara lain: (1) tentang Tuhan, Wujud Yang Absolut, sumber dari segala wujud, Tuhan Yang Maha Benar adalah satu, sehingga semua agama yang lahir dari Yang Satu pada prinsipnya sama karena datang dari sumber yang sama. (2) Filsafat Perennial ingin membahas fenomena pluralisme agama secara kritis dan kontemplatif. Di sini terutama ditekankan adanya apa yang disebut *the transcendent unity of religions* atau kesatuan transenden agama-agama. Yang terakhir ini ingin menegaskan bahwa pada semua agama dan tradisi yang otentik, dalam jantungnya terdapat pesan keagamaan yang sama, yakni tentang doktrin Ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk kajian lebih lanjut lihat antara lain, Aldous Huxley, *The Perennial Philosophy* (London: Harper Colophon Books, 1970); Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity of Religions*, trans. by Peter Townsend (London: Harper Torchbooks, 1975); *Islam and the Perennial Philosophy*, trans. by J. Peter Hobson (London: World Islamic Festival Publishing Co. Ltd., 1976) dan Sayyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981).

²⁰Terdapat sejumlah ayat dalam al-Qur'an yang menyatakan bahwa setiap kelompok manusia (umat) telah didatangi pengajar kebenaran, yaitu utusan atau rasul Tuhan. Antara lain disebutkan,

Karena itu terdapat titik pertemuan (*kalimah sawa'*) antara semua agama manusia, dan orang Muslim khususnya diperintahkan untuk mengembangkan titik pertemuan itu sebagai landasan hidup bersama.²¹

Dalam kaitannya dengan ayat 24 surat Fathir, “*Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan*”, al-Thabari memberi penjelasan bahwa tidak ada umat-umat terdahulu—di mana umat itu memeluk suatu agama—kecuali mereka memiliki pemberi peringatan, yakni rasul. Rasul tersebut memperingatkan kepada para umatnya tentang azab yang pedih jika mereka ingkar kepada Allah. Di sini berarti bahwa setiap umat pasti memiliki rasul.²²

Sementara itu Sayyid Qutb berpendapat, mengapa Allah niscaya mengutus seorang rasul kepada setiap kaum? Karena terdapat kecenderungan manusia untuk selalu mengingkari seruan nabinya. Akibatnya, beriringan dengan perputaran zaman, cahaya ruhani setiap umat perlahan-lahan redup dan diselimuti kembali kabut kegelapan. Itu sebab, selalu saja Allah mengutus seorang rasul kepada setiap kaum sebagai pembawa “cahaya” peringatan dan berita gembira.²³

Dari uraian di atas tampak jelas bahwa untuk membimbing manusia agar selalu berada “di jalan” Tuhannya, maka diutuslah seorang rasul kepada tiap-tiap kaumnya. Hal tersebut dimaksudkan pula agar matarantai agung cahaya kebenaran itu tetap terpelihara dan bersinar dalam bentangan panjang sejarah kemanusiaan.

Karena itu dapat dipahami mengapa doktrin Ketuhanan Yang Maha Esa, kendati menjadi inti-pesan yang tertancap dalam jantung semua agama dan tradisi yang otentik, namun penampakannya dalam sejarah acapkali tersamar karena dibungkus oleh mitologi atau aura filosofi tertentu. Dengan kata lain, dapat

“Dan sungguh Kami (Tuhan) telah mengutus seorang rasul di kalangan setiap umat...” (QS. al-Nahl/16:36); “Sesungguhnya Kami (Tuhan) telah mengutus engkau (Muhammad) dengan kebenaran (*al-Haqq*), sebagai pembawa kabar gembira dan pembawa peringatan; sebab tiada kelompok manusia (umat) pun melainkan telah lewat padanya pembawa peringatan (QS. Fathir/35:24).

²¹Istilah *kalimah sawa'* berarti kalimat, ide, prinsip yang sama, yakni ajaran bersama yang menjadi *common platform* antara pelbagai kelompok manusia. Dalam Kitab Suci al-Qur'an misalnya, Allah memerintahkan agar Nabi Muhammad, rasul-Nya, mengajak komunitas keagamaan yang lain, khususnya para penganut Kitab (*Ahl al-Kitab*) untuk bersatu dalam “titik pertemuan” itu: “Katakanlah olehmu (Muhammad), “Wahai para penganut Kitab Suci, marilah menuju ajaran bersama antara kami dan kamu sekalian, yaitu bahwa kita tidak menyembah kecuali Tuhan dan tidak memperserikatkannya dengan sesuatu apa pun juga, dan kita tidak mengangkat di antara kita tuhan-tuhan selain Tuhan Yang Maha Esa (Allah)”. Tetapi jika mereka (penganut Kitab Suci) itu menolak, katakanlah olehmu sekalian (engkau dan para pengikutmu), “Jadilah kamu sekalian (wahai penganut Kitab Suci) sebagai saksi bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah kepada-Nya (*muslimun*)”, (QS. Ali Imran/3:64). Jadi dalam firman itu ditegaskan “titik pertemuan” utama antara semua agama dan tradisi otentik adalah prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa (*tawhid*).

²²Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari*, juz X, h. 408.

ditegaskan bahwa *tawhid* dalam tataran ini misalnya, belum “semurni” dengan doktrin *tawhid* yang disampaikan Nabi Ibrahim, dan kelak menemukan bentuknya yang sempurna di tangan Nabi Muhammad SAW. Dengan begitu, tidak keliru bila dikatakan bahwa agama “pagan” sebenarnya merupakan satu babakan sejarah perjalanan manusia dalam upaya mendekati paham Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebab andaikan saja agama-agama dan tradisi “pagan” itu ditelusuri lebih mendalam lagi, pada akhirnya kita *toh* akan menemukannya dalam lingkaran doktrin monoteisme (*tawhîd*) yang sejati itu.

Berikut dikemukakan sejumlah terma atau pun nama-nama tokoh dalam sejarah, yang oleh sementara pihak diyakini memiliki kaitan erat dengan sejarah agama-agama dan misi kenabian.

1. *Ahl al-Kitâb*

Salah satu tema terpenting dalam pesan pluralisme agama adalah konsepsi tentang *Ahl al-Kitâb*. Tak sedikit pendapat yang lahir untuk mengomentari konsep itu, mulai dari maknanya yang paling tradisional hingga yang kontemporer dan kontroversi sekalipun. Dari konsep ini pula kelak melahirkan perdebatan cukup panjang dalam rentang sejarah pemikiran Islam.

Sesungguhnya, sebutan *Ahl al-Kitâb* dengan sendirinya tertuju kepada golongan bukan-Muslim, dan tidak ditujukan kepada kaum Muslim sendiri, meskipun yang terakhir ini juga menganut Kitab Suci, yaitu al-Qur’an. Ahli Kitab tidak tergolong kaum Muslim, karena mereka tidak mengakui atau bahkan menentang, kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW dan ajaran yang beliau sampaikan. Bagi ‘Abdul Hamid Hakim, seperti dikutip Nurcholish, setidaknya terdapat tiga kelompok dari kalangan umat manusia yang menolak Nabi Muhammad dan ajarannya: (1) mereka yang sama sekali tidak memiliki kitab suci, (2) mereka yang memiliki semacam, kitab suci, dan (3) mereka yang memiliki kitab suci yang jelas.²⁴ Dari kelompok yang terakhir inilah dimasukkan Yahudi dan Nasrani. Bahkan inilah yang secara tradisional dipahami sementara pemikir Muslim sebagai *Ahl al-Kitâb* seperti yang tercantum dalam al-Qur’an.

Kaum Yahudi dan Nasrani sebenarnya memiliki posisi spesifik dalam pandangan kaum Muslim karena mereka adalah pendahulu agama kaum Muslim, sementara agama kaum Muslim (yaitu Islam), merupakan kelanjutan, pembetulan,

²³Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur’an*, VII, h. 694.

dan penyempurna bagi agama mereka. Sebab seperti pada ayat yang telah dikutip sebelumnya bahwa inti ajaran yang disampaikan Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah sama dengan inti ajaran yang disampaikan oleh-Nya kepada semua nabi, baik nabi yang tercantum dalam al-Qur'an maupun tidak. Karena itu secara tegas dapat dikatakan bahwa semua pemeluk agama Allah adalah umat yang tunggal: memiliki kesatuan kenabian dan pesan kebenaran yang sama. Tetapi karena di dalam perjalanan sejarahnya mengalami “anomali-anomali”, maka kedatangan Nabi Muhammad di sini sebagai koreksi dan penyempurnaan dari ajaran tersebut. Itu pula sebabnya mengapa Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengajak kaum Ahli Kitab untuk menuju kepada “kalimat kesamaan” (*kalimah sawa'*), yaitu doktrin tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, seperti telah diuraikan sebelumnya.

Dalam sejarah—sebagai kelompok masyarakat yang menolak bahkan menentang Nabi—Yahudi dan Nasrani memiliki sikap yang berbeda-beda: ada yang keras ada pula yang lunak. Secara umum, penolakan mereka kepada Nabi digambarkan bahwa mereka tidak akan merasa senang sebelum Nabi mengikuti agama mereka. Hal tersebut bisa dipahami, sebab Nabi membawa agama “baru” yang bagi mereka merupakan tantangan bagi agama mereka yang sudah “mapan”, yaitu agama Yahudi dan Nasrani, sementara mereka itu masing-masing mengklaim bahwa agama mereka tidak saja sebagai yang “paling benar” tetapi juga agama terakhir dari Tuhan. Karena itu, tampilnya Nabi Muhammad dengan agama “baru”nya itu sungguh merupakan gangguan bagi mereka. Itu pula sebabnya mengapa al-Qur'an memperingatkan Nabi:

Tidaklah akan senang kepada engkau (Muhammad) kaum Yahudi dan Nasrani itu, sehingga engkau mengikuti agama mereka. Katakanlah (kepada mereka): “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah yang benar-benar petunjuk...”²⁵

Meskipun demikian, al-Qur'an juga menyebutkan bahwa dari kalangan Ahli Kitab pun tidak sedikit yang sikapnya bersimpati kepada Nabi dan kaum Muslim. Bahkan sejumlah kecil dari mereka ada yang secara diam-diam membenarkan ajaran yang di bawa oleh Nabi.²⁶

²⁴Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 72.

²⁵QS, al-Baqarah/2:120.

²⁶Untuk penjelasan lebih detil tentang masalah ini, lihat antara lain QS. Al-Maidah/5:82-5. Lihat pula firman Allah: “Mereka (Ahli Kitab) itu tidaklah sama. Dari kalangan Ahli Kitab itu terdapat umat yang teguh (konsisten) mempelajari ajaran-ajaran Allah di tengah malam sembari terus-menerus beribadah. Mereka beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, melakukan “amr ma'ruf nahy munkar”, dan bergegas dalam berbagai kebaikan. Mereka itu tergolong orang-orang yang saleh.

Karena sikapnya yang simpati dan mengikuti kebenaran ajaran Nabi, maka sementara penafsir melihat mereka bukan lagi sebagai Ahli Kitab dalam pengertiannya yang tradisional, tetapi mereka telah “muslim” (dalam pengertian generik). Tetapi karena penamaan atau terma *Ahl al-Kitâb* diintrodusir sendiri oleh al-Qur’an sehingga tetap dipertahankan sebagai sebuah “sebutan” kendati dengan pemahaman yang “baru”. Untuk pandangan terakhir ini dapat diwakili terutama oleh Sayyid Rasyid Ridha. Bagi Ridha. Yang termasuk *Ahl al-Kitâb* tidak hanya orang-orang Yahudi, Nasrani, dan Majusi saja, melainkan juga orang-orang Hindu, Budha, para penganut agama Cina, Jepang, dan lain-lain. Sebab mereka ini adalah penganut suatu jenis Kitab Suci yang memuat ajaran dasar *tawhid* atau Ketuhanan Yang Maha Esa, sampai sekarang.²⁷

Lebih jauh Rasyid Ridha menandakan:

Yang nampak ialah bahwa al-Qur’an menyebut para penganut agama-agama terdahulu, kaum Shabi’in dan Majusi, dan tidak menyebut kaum Brahma (Hindu), Budha dan para pengikut Konfusius karena kaum Shabi’in dan Majusi dikenal oleh bangsa Arab yang menjadi sasaran mula-mula al-Qur’an, karena kaum Shabi’in dan Majusi itu berada berdekatan dengan mereka di Irak dan Bahrain, dan mereka (orang-orang Arab) belum melakukan perjalanan ke India, Jepang dan Cina sehingga mereka tidak mengetahui golongan yang lain. Dan tujuan ayat suci telah tercapai dengan menyebutkan agama-agama yang dikenal (oleh bangsa Arab), sehingga tidak perlu membuat keterangan yang terasa asing (*ighrab*) dengan menyebut golongan yang tidak dikenal oleh orang yang menjadi pembicaraan itu di masa turunnya al-Qur’an, berupa penganut agama-agama yang lain.²⁸

Dari kutipan di atas diharapkan sedikitnya menciptakan wawasan baru dalam pemahaman keagamaan, khususnya konsep tentang *Ahl al-Kitâb*. Pemahaman seperti itu—meski oleh sementara pihak dipandang sangat kontroversi—sekurang-kurangnya akan memberi “ruang gerak” pemikiran keagamaan yang tidak diragukan lagi akan sangat kuat relevansinya dengan kondisi obyektif zaman modern dengan ciri globalisasi yang menimbulkan pluralisme. Karena itu, tidak mengherankan jika sejumlah pemikir Muslim memandang bahwa konsep tentang *Ahl al-Kitâb* tidak saja merupakan kemajuan luar biasa dalam sejarah agama-agama sepanjang zaman, tetapi juga membuktikan keunggula konsep-konsep al-Qur’an dan Sunnah. Itu pula sebabnya, pemahaman baru terhadap kedua sumber itu merupakan suatu hal yang

Apapun kebaikan yang mereka kerjakan, tidak akan diingkari (pahalanya), dan Allah Maha Tahu tentang orang-orang yang bertaqwa.” (QS. Ali Imran/3:113-5).

²⁷Sayyid Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, jilid VI, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, [t.t.]), h. 185.

²⁸Rasyid Ridha, *ibid.*, h. 188.

niscaya dalam kerangka pengembangan pemikiran keagamaan yang lebih luas dan komprehensif.

2. *Hermes, Budha dan Lao Tze*

Setidaknya terdapat dua pendapat yang berseberangan secara diametral mengenai apakah monoteisme itu muncul lebih awal baru kemudian terjadi perkembangan ke arah politeisme, atau sebaliknya, dari politeisme ke monoteisme.

Dengan mengutip Wilhelm Schmitt dalam bukunya *The Origin of the Idea of God*, Armstrong²⁹ berpendapat bahwa faham monoteisme muncul lebih dahulu. Faham monoteisme ini sudah dikenal sejak dahulu sebelum orang-orang kemudian beralih menyembah tuhan-tuhan yang banyak (politeisme). Dengan demikian ajaran monoteisme yang didakwahkan oleh agama-agama semitik sesungguhnya bukanlah hal yang baru, melainkan mempertegas dan memperjelas faham yang pernah tumbuh tapi karena berbagai faktor lalu menjadi samar-samar.

Demikianlah, dalam sejarahnya, manusia menyebut Tuhan Yang Maha Esa dan Mutlak itu dengan sejumlah nama dan istilah, namun secara substansial beragam nama itu menunjuk kepada Zat yang sama.

Dalam sejarah pemikiran manusia, jalan untuk menuju Tuhan tidak selamanya mulus dan sampai kepada tujuan. Berbagai penelitian antropologi agama menunjukkan bahwa tak sedikit masyarakat yang alam pikirannya justru masih dikuasai oleh kekuatan mitis. Atas dasar itu pula sehingga dapat disimpulkan bahwa meskipun monoteisme itu merupakan keyakinan sejak awal, namun penampakan atau artikulasinya masih samar-samardan penuh dengan aroma mitos sebagaimana terlihat dalam agama “pagan”. Secara tegas mungkin dapat dikatakan bahwa monoteisme pada tahapan ini belum sekental doktrin monoteisme yang disampaikan Nabi Ibrahim, tetapi jelas agama “pagan” tersebut dapat dipandang sebagai satu tahapan dari upaya mendekati faham monoteisme.

Dalam tradisi Yunani kuno misalnya dikenal tokoh Hermes,³⁰ yang diyakini sebagai sumber semua matrantai agung spiritualisme dalam sejarah umat manusia.

²⁹Karen Armstrong, *A History of God, the 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, (New York: Alfred A. Knopf, 1993), h. 3.

³⁰*Hermes* dalam tradisi Yunani kuno memiliki sejumlah nama yang berbeda pada tiap tradisi. Di Mesir kuno misalnya ia diidentikkan dengan *The Thoth, Ukhnuh* di kalangan Yahudi, *Hushang* di Persia kuno dan *Nabi Idris* dalam tradisi Islam. Lebih jauh lihat Seyyed Hossein Nasr, “Hermes and Hermetic Writings in the Islamic World”, dalam *Islamic Studies: Essay on Law and Society, the Science and the Philosophy and Sufism*, (Beirut: Librairie Du Liban, 1967), h. 64-5 dan catatan kaki

Hermes adalah salah seorang putra Dewa Zeus—pemimpin para dewa di Olympus—dari hasil perkawinannya dengan Maia. Hermes bertugas menyampaikan berita dari Sang Maha Dewa kepada manusia. Jadi semacam juru bicara para dewa.³¹ Inilah yang jadi sebab mengapa Hermes dipandang sebagai piranti yang menghubungkan dunia spiritual dan hikmah serta menjadi penafsir dari Realitas Tertinggi untuk kehidupan manusia.³²

Terdapat keyakinan di kalangan sarjana Muslim bahwa tokoh Hermes tak lain dari Nabi Idris as. yang disebut-sebut dalam al-Qur'an.³³ Sementara menurut legenda yang beredar di kalangan masyarakat tradisi—khususnya di Indonesia—pekerjaan Nabi Idris adalah sebagai tukang tenun atau pemintal. Jika profesi tukang tenun atau pemintal dikaitkan dengan mitos Yunani tentang peran Hermes, ternyata terdapat korelasi positif. Kata kerja “memintal” padanannya dalam bahasa Latin adalah *tegere*, sedang produknya disebut *textus* atau *text*, memang merupakan isu sentral dalam kajian hermeneutik. Karena itu tidak mengherankan jika kelak sejumlah model bahasa Eropa sangat memelihara terma “hermeneutic” yang secara persis bermakna “*interpretation of the inner meaning of text*”³⁴ atau penafsiran terhadap makna-dalam sebuah teks.

Tampak jelas bahwa bagi Hermes, persoalan pertama yang dihadapi adalah bagaimana menafsirkan pesan Tuhan atau Maha Dewa yang berbicara dengan “bahasa langit” agar bisa dipahami oleh manusia yang berbicara dengan “bahasa bumi.” Di sinilah barangkali terkandung makna metaforis “tukang pintal” yakni memintal atau merangkai kata dan makna yang berasal dari Tuhan agar nantinya pas dan mudah dipahami (dipakai) oleh manusia.³⁵ Sementara itu menarik pula mengkaji tokoh Budha. Sebagian sarjana Muslim mengidentikkannya dengan *Hermes* atau

no. 9. Juga Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (New York: 1961), h. 72. Sementara dalam Kitab Perjanjian Lama, *Hermes* diidentikkan dengan *Henokh*, (Kejadian, 5:24).

³¹Lihat W.H.D. Rouse, *Gods, Heroes and Man of Ancient Greece*, (New York: A Signet Key Book, The New American Library, 1961), h. 43.

³²Lihat Seyyed Hossein Nasr.

³³Lihat Nasr, *Islamic Studies*, h. 67. Nasr mengemukakan bahwa diduga Hermes hidup sekitar 3300 tahun S.M. Dialah manusia pertama yang memperoleh pengetahuan dari “langit”, ilmu ketabiban, pencipta huruf dan tulisan. Dia pula yang pertama kali membangun tempat tertentu untuk penyembahan kepada Tuhan, serta meramalkan akan datangnya banjir besar yang dalam sejarah terjadi kelak pada masa Nabi Nuh.

³⁴Nasr, *Ibid.*, h. 79.

³⁵Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Heremeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 126.

Nabi Idris as., tapi sebagian lagi berpandangan jika *Budha* tak lain dari *Nabi Dzu al-Kifl*.

Pandangan pertama terutama berangkat dari kenyataan bahwa dalam mitologi Yunani, Hermes, putra dari dewa Zeus dan Maia, diidentikkan dengan dewa Mercury dalam tradisi Romawi. Pada saat yang bersamaan Budha di India juga diyakini sebagai dewa *Mercury*. Hal tersebut karena memiliki kesamaan sumber dalam tradisi hikmah: jika Budha bermakna *Shakva-Muni* atau yang Maha Bercahaya (*illumination*), maka Mercury diyakini sebagai *Dewa Cahaya*. Sementara, persamaan antara Idris atau Hermes dan Budha adalah kesamaan nama ibu mereka: ibu Idris bernama *Maia* dan ibu Budha bernama *Maya-Devi*.³⁶

Pandangan yang mengidentikkan Budha dengan nabi Dzu al-Kifl, berangkat dari keserupaan satu gagasan dasar: *al-Din al-hanif* dalam Islam mirip dengan *sanatana dharma* dalam tradisi Hindu-Budha, yang dalam kerangka metafisiknya tidak saja memiliki persenyawaan antara satu dengan lainnya tetapi juga berasal dari akar yang sama, yakni apa yang disebut oleh kalangan sufi sebagai *syari'ah* atau agama nabi Adam. Para pemeluk agama Hindu-Budha, oleh sejumlah cendekiawan pada masa dinasti Moghul (Islam) disebut sebagai Ahli Kitab, karena memiliki silsilah nabi-nabi sebelum datangnya Nabi Islam (Muhammad) dan bermula dengan nabi Adam. Beberapa komentator sarjana Muslim India juga mengatakan bahwa nabi Dzu al-Kifl dalam adalah Budha dari Kifl (Kapilawastu) dan “pohon arsy” yang disebut dalam surah ke-95 (*al-Tin*) adalah “pohon bodhi” yang di bawahnya Budha memperoleh pencerahan atau iluminasi.³⁷

Sementara itu, Lao Tze oleh sementara sarjana agama diidentikkan dengan nabi Luth as. Pernyataan bahwa Lao Tze—tokoh yang mengenalkan ajaran Tao—adalah nabi Luth memang belum pernah ditemukan dalam suatu referensi. Namun jika diteliti secara seksama dari berbagai buku-buku mengenai Taoisme, di sana ditemukan bahwa Lao Tze adalah seorang yang “berhidung besar” dan dilahirkan di kota Ir. Di masyarakat Cina, ada satu kota yang dihuni oleh orang-orang berhidung besar. Bagi orang-orang Cina, orang-orang yang berhidung besar itu artinya adalah

³⁶Lihat Nasr, *Islamic Studies*, h. 64, dan catatan kaki no. 9. Bandingkan pula, al-Biruni, *Chronology of Ancient Nations*, translated by C.E. Sachau (London: 1978), h. 188.

³⁷Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Tasawuf, Dulu dan Sekarang*, terjemahan Abdul Hadi W.M. Cet. III; (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), h. 154-5. Bandingkan dengan Al-Qasimi, yang kendati ia tidak memastikan jika Budha adalah nabi Dzu al-Kifl, tetapi ia sangat yakin bahwa Budha adalah seorang nabi yang benar. Lihat al-Qasimi, *Mabahis al-Ta'wil*, jilid XVII, h. 6201.

orang Arab. Disebutkan dalam Perjanjian Lama bahwa Luth atau Lot adalah keponakan nabi Ibrahim, yakni cucu ibunda Terah, ibu dari Nabi Ibrahim, yang berasal dari kota Ur di Babylonia (yang diduga berubah menjadi Ir). Terah mengajak anaknya (Nabi Ibrahim) dan cucunya (Nabi Luth) berhijrah ke barat daya kota Ur ke tanah Harran, satu kota yang terletak di wilayah selatan kota Turki sekarang.³⁸

Jika benar spekulasi sejarawan agama bahwa Budha adalah Hermes atau Nabi Dzu al-Kifl dan Lao Tze adalah Nabi Luth, maka kita perlu melakukan penafsiran hermeneutik terhadap ajaran Budha dan Lao Tze. Ketika keduanya tidak mau menyebut Tuhan tidaklah dengan sendirinya berarti bahwa keduanya tidak mengakui adanya Tuhan, melainkan justru ingin melakukan *tanzih*, yaitu pensucian absolut pada Tuhan sehingga jika Tuhan itu diberi label atau nama, hal itu berarti telah *menutup rembulan dengan telunjuk* atau *lalai melihat hutan belantara hanya karena terhalang sebatang pohon*.

IV. Penutup

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa Allah niscaya mengutus seorang rasul pada tiap-tiap umat manusia. Di antara mereka ada yang disebutkan di dalam al-Qur'an, tetapi sebagiannya lagi tidak dikisahkan. Meski mereka diutus pada kawasan yang sangat beragam dan dalam rentang waktu yang sangat panjang, tetapi misi setiap nabi adalah sama: yakni mengajarkan tentang doktrin Ketuhanan Yang Maha Esa (*tawhid*). Inilah yang disebut “Kesatuan Kenabian” dengan misi kebenaran yang sama.

Selanjutnya, karena perjalanan waktu dan oleh faktor-faktor lain, sehingga respons umat manusia terhadap ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa (*tawhid*) itu—sebagai misi kenabian yang tunggal—kian tersamar dan muncul dalam bentuk yang beragam. Di sinilah dibutuhkan satu upaya penafsiran hermeneutik atas doktrin-doktrin keagamaan, sembari mempertimbangkan temuan-temuan baru dan pemikiran spekulasi para sejarawan agama. Optimalisasi terhadap hal tersebut, sedikit banyaknya menjadi satu informasi sangat berharga terutama dalam upaya menelusuri “kesatuan kenabian” dan “kesatuan pesan kebenaran” yang mengalir dalam matarantai agung spiritual sejarah umat manusia.

³⁸Untuk mengetahui lebih jauh daftar keturunan ibunda Terah, lihat *Kitab Kejadian*; 11:27-32.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Yusuf, *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*, USA: Amana Corp., 1983.
- Amstrong, Karen, *A History of God, the 4000-Year Quest of Judaism, Christianity and Islam*, New York: Alfred A. Knopf, 1993.
- al-Biruni, *Chronology of Ancient Nations*, translated by C.E. Sachau, London: 1978.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir al-Qur'an, 1989.
- Hanbal, Ahmad bin, *Musnâd Ahmad bin Hanbal*, V.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Heremeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Huxley, Aldous, *The Perennial Philosophy*, New York, Hagerstown, San Francisco, London: Haper Colophon Books, 1970.
- Khan, Hazrat Inayat, *The Unity of Religious Ideals*, Delhi: Motilal Banarsidass Publishers, 1990.
- Kitab Kejadian*; 11:27-32.
- Madjid, Nurcholish, *Islam Agama Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsîr al-Marâghi*, juz XII, Mesir: Syirkah Maktabah wa Mutba'ah Musthafa al-Bab al-Halabi wa Awladuhu, 1966/1386.
- Murtadha, Sayyid Ja'far, "al-Hurûf al-Muqaththa'ah fî al-Qur'ân al-Karîm", terj. Bahruddin Fannani, *Jurnal Al-Hikmah*, No.5, Ramadhan-Zulqadâh 1412/Maret-Juni 1992.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Knowledge and The Sacred*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- _____, "Hermes and Hermetic Writings in the Islamic World", dalam *Islamic Studies: Essay on Law and Society, the Science and the Philosophy and Sufism*, Beirut: Librairie Du Liban, 1967.
- _____, *Knowledge and the Sacred*, New York: 1961.
- _____, *Tasawuf, Dulu dan Sekarang*, terjemahan Abdul Hadi W.M. Cet. III; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- al-Qasimi, *Mabâhis al-Ta'wîl*, jilid XVII.

Qutb, Sayyid, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, jilid VII, Beirut: Dar Ihya', 1967.

al-Razi, Fakhr al-Din, *Al-Tafsîr al-Kabîr*, jilid XIV, Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah, 1990/1411.

Ridha, Sayyid Rasyid, *Tafsîr al-Manâr*, jilid VI, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.

Rouse, W.H.D., *Gods, Heroes and Man of Ancient Greece*, New York: A Signet Key Book, The New American Library, 1961.

Schuon, Frithjof, *The Transcendent Unity of Religions*, trans. by Peter Townsend, London: Harper Torchbooks, 1975.

_____, *Islam and the Perennial Philosophy*, trans. by J. Peter Hobson, London: World Islamic Festival Publishing Co. Ltd., 1976.

Smith, Huston, *Beyond the Post-modernism Mind*, London: The Theosophical Publishing House, t.th.

al-Thabari, Muhammad bin Jarir, *Tafsîr al-Thabari*, jilid X, Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah, 1994.